

## CRITICISM OF THE PALESTINE-ISRAEL CONFLICT IN THE NOVEL “*THE SEVEN GOOD YEARS*” PERSPECTIVE ALAN SWINGWOOD

Muhammad Hayyi’ Lana Alkhan<sup>1,2</sup>  
Roma Ulinnuha<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>2</sup>Email: 20200012043@student.uin-suka.ac.id

### Abstract

The Israeli-Palestinian conflict is extremely complicated, which involves various aspects of life. The root of the main problem is undoubtedly political issues; building and defending the state and nation in each of the warring parties. This conflict reaps many diverse opinions among observers, academics, intellectuals and writers. One of the writers who has been critical of his work is Etgar Keret. This study seeks to look deeper into how social criticism is carried out by an Israeli writer on the Israeli-Palestinian conflict in the novel "The Seven Good Years" which uses Alan Swingewood's perspective. This type of research is qualitative research. The study reveals Keret's the novel "The Seven Good Years" conveyed a critical attitude towards the government of his own country. Keret opposes the Israeli occupation of Palestine, as well as conveys messages of peace. Social criticism of the conflict between Israel and Palestine in this novel includes criticism of the government, pressure from Israeli citizens, and hopes for peace.

**Keywords:** Alan Swingewood, Israel, novel “*The Seven Good Years*”, Palestina, social criticism

### ملخص

الصراع بين الإسرائيليين والفلسطينيين صراع في غاية التعقيد الذي تورط فيه جوانب الحياة المختلفة. طبعاً، كان جذر المشاكل الأساسية فيه أموراً سياسية متمثلة في بناء الدولة والوطن والكفاح عنها لدى كل أحزاب متصارعة. وقد نتج من هذا الصراع صراع فكري دار من الخبراء والأكاديميين والمثقفين والكتاب. ومن بين الكتاب والنقاد لهذا الصراع إيتغار كيرت. يهدف هذا البحث إلى الغوص في قضية كيف تم تنفيذ الانتقادات الاجتماعية من قبل الكتاب الإسرائيليين على الصراع الإسرائيلي والفلسطيني في رواية "سبع سنين حسنة" (The Seven Good Years) مستخدماً وجهة نظر ألان سوينغود. والمنهج المستخدم في هذا البحث هو منهج وصفي نوعي. وقد تدل نتائج البحث على أن رواية كيرت هذه نقلت المواقف النقدية تجاه حكومته، لقد اعترض كاتب الرواية على الاحتلال الإسرائيلي وناشد بشدة لرسائل السلام. الانتقادات الاجتماعية في هذه الرواية تتضمن الانتقادات ضد الحكومة والضغط من المجتمع الإسرائيلي وآمال السلام.

**الكلمات المفتاحية:** ألان سوينغود، إسرائيل، رواية سبع سنين حسنة، فلسطين، الانتقاد الاجتماعي.

## PENDAHULUAN

Konflik antara Israel dan Palestina merupakan perseteruan dua negara yang belum berakhir. Upaya perdamaian kerap kali dilakukan untuk menyelesaikan perselisihan antara dua negara tersebut, namun berakhir dengan hasil semu. Hal tersebut menjadikan konflik ini mempunyai daya jelajah yang luas di tataran perdebatan para akademisi dan politisi.

Sejak 1948 hingga saat ini konflik antara Israel dan Palestina masih terus berlangsung. Kependudukan Israel atas Palestina dijadikan sebagai cikal-bakal dimulainya peperangan ini. Dampak atas peperangan dari kedua belah pihak ini pun begitu besar terhadap dunia secara umum dan negara Islam secara khusus. Kelompok pejuang rakyat Palestina dan pasukan militer Israel saling berperang atas kepentingan negaranya masing-masing. Kerugian yang diterima pun mencakup hampir disetiap sektor, seperti sosial, infrastruktur, ekonomi, pendidikan, dll.

Dalam mengkaji konflik skala global ini, tentu tidak bisa mengalihkan perhatian dari Israel sebagai pihak pendatang di kawasan Palestina. Cita-cita kelompok terpelajar Yahudi untuk membentuk suatu negara Yahudi Raya tercantum dalam hasil Kongres Yahudi per tama yang dilaksanakan di Basel, Swiss pada tahun 1897. Pemimpin Organisasi Zionis Dunia saat itu, Theodore Herzl, mengajak kepada umat Yahudi untuk pendirian negara bagi umat Yahudi melalui karyanya yang berjudul “Negara Yahudi” (*Der Judenstaat*) (Hermawati, 2005, p. 39).

Israel menuntut dan memperjuangkan tanah Palestina yang diyakini sebagai peninggalan atau warisan dari agama mereka, hal tersebutlah yang menyebabkan Israel melakukan penyerangan atas Palestina. Sedangkan di sisi lain, Palestina menyatakan bahwasannya wilayah yang mereka tempati merupakan wilayah otoritas dalam kekuasaan Palestina. Peperangan tersebut juga memakan beberapa wilayah Palestina yang

akhirnya menjadi wilayah Israel tanpa persetujuan Palestina, meski mendapat pengesahan dari dunia internasional (Novianty, n.d., p. 3).

Konflik Palestina Israel ini memunculkan banyak pendapat yang beragam di kalangan para akademisi, pemerhati, intelektual maupun penulis. Salah satu penulis yang banyak telah melakukan kritik melalui karyanya adalah Etgar Keret. Keret adalah penulis keturunan Yahudi yang berasal dari Israel yang kerap memberi kritikan terhadap pemerintahan Israel sendiri. Keret acap kali membuat sebuah tulisan yang menunjukkan ketidaksetujuan dan penolakannya terhadap penguasaan Israel atas Palestina. Selain itu, tulisannya berisikan ajakan kepada perdamaian. Sebab itu, karya-karya dari Keret pernah dilarang terbit oleh pemerintah Israel. Meskipun begitu, Keret mendapatkan respons positif dari berbagai negara termasuk negara yang mayoritas Islam. Sebab karya-karya Keret selalu berisikan perdamaian tanpa memandang agama dan bangsa (Keret, 2016).

Salah satu karya Keret yang berbicara mengenai kritik terhadap konflik antara Israel dan Palestina adalah novel “*The Seven Good Years*”. Novel ini sebagai upaya dalam menentang budaya kekerasan yang disampaikan melalui literature Israel. Novel ini dapat menggambarkan kondisi sosial Israel sekaligus memaparkan berbagai konflik dan persoalan yang ada di sekitarnya. Realitas yang terjadi pada masyarakat Israel dan Palestina menjadi dasar penciptaan novel ini. Lewat novel ini, Keret hendak menampakkan kesenjangan antara harapan dan realitas yang terjadi di tengah masyarakat Israel dan Palestina sekaligus melakukan kritik sosial terhadap konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina.

Dalam Novel “*The Seven Good Years*” ini Keret berpandangan bahwa kehidupan di kawasan yang sering terjadi konflik tidak hanya berisikan kepedihan. Melalui karyanya, Keret berusaha menyampaikan dalam pandangan yang berbeda dan damai. Keret percaya diri

bahwa segala sesuatu akan berjalan dengan baik-baik saja. Keret dalam Novel “*The Seven Good Years*” ini berbicara mengenai kontradiksi. Bagaimana seseorang yang berada di tengah area perang malah justru berbicara tentang damai. Bagaimana seseorang yang tumbuh di bawah sederet peraturan malah berbicara tentang rasa toleran. Melalui “*The Seven Good Years*”, Etgar menyampaikan sudut pandangnya yang tajam, lugu, sekaligus satir dalam menyindir konflik keagamaan dan perihal perdamaian.

Dalam mengkaji lebih dalam terkait kritik sosial, penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra perspektif Alan Swingewood. Swingewood dalam bukunya “*The Sociology of Literature*”, mengemukakan ada tiga konsep dalam pendekatan karya sastra. Konsep pertama pada sosiologi Alan Swingewood memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi kondisi dan situasi pada saat karya sastra tersebut dibuat. Dengan kata lain, sastra merupakan cermin dari masyarakat. Konsep kedua dari teori ini memandang sastra adalah cermin kondisi sosial penulisnya. Sedangkan konsep ketiga adalah sastra dalam hubungannya dengan sejarah (Wahyudi, 2013, p. 57).

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan sumber data bersumber dari novel “*The Seven Years Good*” dan buku-buku yang berkenaan dengan konflik Israel-Palestina. Selain itu, terdapat juga beberapa sumber lain sebagai data penunjang baik dalam bentuk artikel atau berita-berita yang berkaitan dengan konflik Israel-Palestina. Adapun teknik dalam pengumpulan data adalah dengan membaca dan menelaah buku-buku serta karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan konflik Israel-Palestina. Adapun teknik analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan *critical reading*. Data-data yang diperoleh akan dideskripsikan dan dielaborasi menjadi sebuah tulisan yang baru.

Beberapa penelitian yang relevan mengenai konflik Israel-Palestina di

antaranya: penelitian yang dilakukan oleh Firdaus Sutan Mamad, dkk (2020) yang berjudul “Yasser Arafat dan Konflik Palestina-Israel (Tinjauan Sejarah)”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perjuangan Yasser Arafat dalam menyelesaikan konflik Palestina Israel. Artikel ini merupakan penelitian dengan metode penelitian sejarah. Hasil dari penelitian ini adalah dalam menghentikan pendudukan Israel, Yasser Arafat menggunakan sarana PLO dan Fatah untuk menyelesaikan konflik Palestina dan Israel. Namun, upaya yang dilakukan Yasser Arafat dapat dikatakan tidak berhasil (Mamad et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Inka Krisma Melati (2019) yang berjudul “Kritik Sosial Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata”. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kritik sosial yang terdapat dalam novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga kritik sosial yaitu pada aspek pendidikan, aspek kemiskinan dan aspek kejahatan (Melati, 2019).

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Mega Fransiska Ariani dan Hidayah Budi Qur’ani (2018) yang berjudul “Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Kampong Kardus Karya Gepeng Nugroho”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama kampong kardus karya Gepeng Nugroho dengan menggunakan teori Alan Swingewood dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gepeng Nugroho menyajikan cerita tentang kritik sosial dalam 1) aspek kemiskinan, 2) aspek pendidikan, dan 3) aspek kriminalitas (Ariani, 2018).

Dari beberapa karya yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini akan memposisikan diri dan memberikan kontribusi untuk mengisi celah dari penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan dengan penelitian yang akan

dikaji terletak pada objek kajian. Penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan pada novel yang berkaitan dengan konflik Israel-Palestina. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi relung yang tidak banyak diisi dalam wacana publik di Indonesia yaitu perspektif Israel dan Yahudi yang bertujuan untuk mengetahui sekaligus memahami gagasan kritik sosial terhadap konflik Israel yang terdapat dalam novel tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat sejauh mana novel tersebut mencerminkan realitas masyarakat dan latar sosial pengarang dalam menulis karya sastra tersebut serta melihat sastra dalam hubungannya dengan sejarah.

## **PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Konflik Palestina-Israel**

Kritik terhadap konflik Israel-Palestina yang disampaikan dalam karya Etgar keret ini berlatar belakang atas penguasaan Israel terhadap kawasan Palestina yang tidak terlepas dari peran Yahudi. Swingewood menyebutkan bahwa karya sastra dan pengarang mempunyai implikasi yang dalam terhadap manusia dan situasi sosialnya (Swingewood, 1992, p. 22).

Yahudi berpendapat bahwa kawasan Palestina adalah kawasan warisan dari nenek moyang bangsa Yahudi walaupun telah melakukan diaspora ke berbagai tempat. Sehingga mereka berkeinginan untuk menempati kembali warisan nenek moyang mereka. Kemudian kaum Yahudi membuat sebuah komunitas spiritual di Palestina yang selanjutnya pada abad ketiga belas setelah Masehi, bangsa Yahudi menjadi penduduk mayoritas di daerah Palestina. Pada awalnya, Palestina merupakan bagian dari provinsi Turki yang memiliki sedikit penduduk yakni sekitar ratusan ribu orang. Kemudian bangsa Yahudi menganggap diri mereka telah berjasa sebab telah menjadikan Palestina menjadi kawasan yang maju. Sehingga berdirilah negara Israel yang didasarkan atas Deklarasi Balfour yang kemudian disahkan pada tanggal 29 November 1947 oleh Resolusi

Majlis Umum PBB dan Liga Bangsa-bangsa (Agha, 2005, p. 45).

Sebaliknya, rakyat Palestina juga memiliki tersendiri mengenai terbentuknya Palestina. Pada era perang dunia pertama, Palestina merupakan negara Arab yang memiliki sekitar enam ratus penduduk Arab dan enam puluh lima ribu penduduk Yahudi. Dalam Deklarasi Balfour disebutkan bahwa Inggrislah yang telah memaksa rakyat untuk membangun tempat tinggal untuk Yahudi yang selanjutnya pindahlah bangsa Yahudi ke kawasan Palestina. Hal ini dilakukan oleh negara Barat guna menyelesaikan persoalan mengenai pengungsi Yahudi yang ada di Eropa (Dipoyudo, 1982, p. 96).

Adapun kaum zionisme pertama kali muncul di Eropa Tengah dan Timur yaitu pada penghujung tahun 1880-an. Kelompok ini muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap penganiayaan dan tekanan yang dialami kaum Yahudi di negara-negara Barat dan Eropa terkhusus di negara Jerman. Kemudian pada abad kedua puluh, para pembesar Zionisme menghubungkan hubungan mereka dengan penguasaan terhadap kawasan Palestina (Dipoyudo, 1982, p. 97).

Tulisan dari Theodore Herzl yang berjudul "*Der Judenstaat*" pada tahun 1896 merupakan awal dari pemikiran zionisme. Herzl menyatakan bahwa tulisan tersebut berangkat dari adanya fenomena anti Yahudi yang terjadi pada negara-negara Eropa. Kemudian terbentuklah "*zionisme*" yaitu gerakan yang berupaya untuk mendirikan negara Yahudi. Kongres Zionime pertama kali diadakan oleh Herzl pada tahun 1897 yang diadakan di Basel, Swiss. Pada kongres ini menyatakan bahwa membangun negara Yahudi pada kawasan Palestina (Isawati, 2018, p. 78).

Pada dasarnya, tidak semua dari kaum Yahudi sependapat atau setuju dengan adanya zionisme, bahkan ada yang merasa anti terhadap zionisme. Hal ini menandakan bahwa semua dari kaum Yahudi adalah bukan zionisme. Lahirnya oposisi tersebut disebabkan oleh beberapa alasan. Kaum Yahudi ultraorthodoks tidak

setuju terhadap politik yang dilakukan oleh zionisme. Sebab Yahudi Ultraortodoks mempercayai bahwa segala yang kembali kepada zion itu adalah kehendak dari Tuhan, bukanlah kehendak dari manusia sendiri. Selain itu, para rabi Yahudi juga merasa keberatan dengan adanya zionisme disebabkan oleh karakter yang dimiliki oleh zionisme. Para tabi Yahudi berpendapat bahwa Yudaisme bukanlah bangsa melainkan agama sehingga mereka tidak setuju dengan politik dari zionisme.

Perlawanan terhadap zionisme selanjutnya menimbulkan berbagai gelombang protes secara terbuka. Walaupun adanya tantangan dari kelompok Yahudi sendiri, akan tetapi hal ini tidak mengurangi rencana dari zionisme untuk membangun Jewish Nasional Home yang berada di Palestina. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, kelompok zionisme mencoba melakukan pendekatan kepada Sultan Hamid I selaku penguasa di daerah Palestina. Kaum zionisme berjanji akan membantu perekonomian Turki, dengan syarat kaum Yahudi diizinkan untuk mengunjungi serta mendirikan tempat tinggal di Palestina. Akan tetapi Sultan Hamid I menolak secara tegas permintaan yang diajukan oleh zionisme tersebut (Al-Thail, 2008, p. 54).

Pasca kegagalan tersebut, kelompok zionisme mencoba untuk meminta bantuan kepada Inggris, yang kemudian Inggris memberi penawaran akan memberi kawasan Uganda untuk tempat tinggal Yahudi. Namun, Yahudi tetap bersikeras untuk menjadikan Palestina sebagai tempat tinggal mereka.

Selanjutnya, pasca Turki mengalami kekalahan pada Perang Dunia I, kelompok zionisme semakin mendekati diri mereka kepada Inggris yang pada saat itu berhasil menguasai daerah Palestina. Hal ini menjadikan keinginan zionisme dimanfaatkan oleh Inggris guna kekuasaan mereka di Timur Tengah semakin kokoh dan luas. Oleh sebab itu, pada tahun 1917 Arthur James, selaku Menteri Luar Negeri Inggris mengirim surat kepada pemimpin zionis.

Surat itu berisikan kesiapan Inggris untuk membantu zionisme dalam mewujudkan keinginan mereka yang kemudian hal tersebut dikenal dengan istilah Deklarasi Balfour (Garaudy, 2000, p. 34).

Adanya Deklarasi Balfour ini menjadi kesempatan emas bagi kaum zionisme dalam mewujudkan cita-cita mereka untuk menguasai Palestina. Selanjutnya perlahan-lahan kaum Yahudi mulai pindah ke Palestina, yang kemudian hal ini memantik kemarahan dari rakyat Palestina yang telah lama mendiami daerah tersebut. Pada saat itulah konflik dan bentrokan sering terjadi yang kemudian melebar menjadi konflik Palestina-Israel, dimana negara-negara arab lain terlibat di dalamnya (Garaudy, 2000, p. 32).

### **Kritik terhadap Konflik Israel dalam Novel “*The Seven Good Years*”**

Latar belakang kehidupan pengarang juga turut serta dalam pembuatan sebuah karya sastra seperti novel “*The Seven Good Years*” karya Etgar keret yang menjadi objek penelitian ini berawal dari kejadian nyata di sekitar kehidupan pengarang. Keret adalah penulis keturunan Yahudi yang berasal dari Israel yang kerap memberi kritikan terhadap pemerintahan Israel sendiri. Keret acapkali membuat sebuah tulisan yang menunjukkan ketidaksetujuan dan penolakannya terhadap penguasaan Israel atas Palestina. Selain itu, tulisannya berisikan ajakan kepada perdamaian. Sebab itu, karya-karya dari Keret pernah dilarang terbit oleh pemerintah Israel. Meskipun begitu, Keret mendapatkan respons positif dari berbagai negara termasuk negara yang mayoritas Islam. Sebab karya-karya Keret selalu berisikan perdamaian tanpa memandang agama dan bangsa.

Dalam novel “*The Seven Good Years*” ini, Novel ini dapat menggambarkan kondisi sosial Israel sekaligus memaparkan berbagai konflik dan persoalan yang ada di sekitarnya. Realitas yang terjadi pada masyarakat Israel dan Palestina menjadi dasar penciptaan novel ini. Sebab karya sastra menurut

Swingewood merupakan asrip sosial budaya dalam memandang suatu permasalahan atau fenomena dalam suatu masyarakat. Selain itu karya sastra merupakan cerminan atau refleksi langsung dari berbagai bidang sosial meliputi struktur, konflik, hubungan kekeluargaan dan lain-lain (Swingewood & Laursen, 1972, p. 13).

Lewat novel ini, Keret ingin menyampaikan serta memaparkan kesenjangan antara harapan dan realitas yang terjadi di tengah masyarakat Israel dan Palestina sekaligus melakukan kritik sosial terhadap konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina. Kritik sosial adalah kecacatan dan kejanggalan yang terjadi pada suatu lingkungan masyarakat. Kritik sosial dalam sebuah karya sastra kritik sosial acapkali berupa sindiran atau tanggapan yang sengaja ditulis pengarang. Selain itu dapat disampaikan melalui kode-kode yang menjadikan pembaca terheran-heran. Dalam membuat sebuah karya sastra, pengarang tentu berangkat dari kehidupan lingkungan sekitarnya. Seorang pengarang akan menuliskan hal tersebut dengan lebih menarik menggunakan unsur imajiner dan estetika jika dirasa lingkungan sekitarnya ada kejanggalan (Ariani, 2018, p. 2).

Dalam novel *“The Seven Good Years”* ini, Etgar Keret mengupas beberapa kritik sosial terhadap konflik antara Israel dan Palestina yang meliputi kritik terhadap pemerintahan, tekanan warga Israel, dan harapan untuk perdamaian.

### 1. Kritik terhadap Pemerintahan

Konflik antara Palestina dan Israel ini merupakan konflik yang kompleks. Akar permasalahannya pun terkait politik kedua negara yang kemudian merambat kepada aspek-aspek lain. Konflik ini kian menjadi rumit ketika pemerintah kedua negara membawa agama yang turut memperkeruh permasalahan yang ada.

Dalam novel *“The Seven Good Years”*, Etgar Keret menampilkan nilai-nilai kemanusiaan. Pada bab yang

berjudul “Perang Batang Korek Api” Keret mengkritik pejabat Israel yang lebih peduli pada nasib-nasib singa dan burung unta di kebun binatang dari pada anak-anak yatim di Gaza. Seperti diperkuat pada kutipan dibawah ini,

*“There is news about lions and ostriches at the Gaza zoo. They had suffered from bombs and had not been regularly fed since the war began. The brigade commander wants to perform a special operation to save the one lion and bring it to Israel. Another, smaller, without image, reports that the number of children who have died from birth in Gaza so far has passed three hundred. Like the ostrich, the children there have to support themselves”* (Keret, 2016, p. 45).

“Ada berita tentang singa dan burung unta di kebun binatang Gaza. Mereka menderita karena bom dan tidak diberi makan secara rutin sejak perang dimulai. Komandan brigade ingin melakukan operasi spesial untuk menyelamatkan satu singa itu dan membawanya ke Israel. Berita lain, yang lebih kecil, tanpa gambar melaporkan bahwa jumlah anak-anak yang telah meninggal karena bom di Gaza selama ini telah melewati tiga ratus. Seperti burung unta, anak-anak di sana harus menghidupi diri mereka sendiri.”

Berdasarkan kutipan di atas memperkuat uraian yang sedikit disampaikan di atas, bahwa Keret menyampaikan kritiknya terhadap pemerintah Israel yang tidak

memperhatikan nasib anak-anak kecil dan warga sipil Palestina. Mereka lebih memperhatikan dan peduli terhadap binatang-binatang. Hal ini bentuk kritik Keret terhadap pemerintah Israel itu sendiri.

Lebih lanjut, Etgar Keret juga memberi kritik terhadap para militan pembom bunuh diri Palestina yang dia ibaratkan seperti burung-burung di *Angry Birds*. Burung-burung itu marah kepada para babi hijau yang menjajah negeri dan mencuri telur-telur mereka. Akibat marahnya, demi membunuh para babi, beberapa burung rela mati menabrakkan dirinya ke babi-babi hijau itu. Beberapa burung berhasil, sisanya gagal, tapi keduanya pasti mati menghilang menjadi asap. Hal ini seperti diperkuat pada beberapa kutipan dibawah ini,

*“This is actually an educational game that teaches not to steal”* (Keret, 2016, p. 96).

Ini sebenarnya game yang mendidik yang mengajarkan untuk tidak mencuri

*“Angry birds are very popular in our homes, and elsewhere. Because we really like to kill and break things”* (Keret, 2016, p. 97).

*Angry bird* sangat populer di rumah kami, dan di tempat lain. Karena kita benar-benar suka membunuh serta memecahkan sesuatu.

*“Beneath the adorable surface of cute animals and sweet voices, angry bird is actually a game that is consistent with the religious fundamentalist terrorist spirit”* (Keret, 2016, p. 98).

Di bawah permukaan yang menggemaskan dari hewan yang lucu dan suara yang manis, *angry bird* sebenarnya adalah game yang konsisten dengan semangat teroris fundamentalis religious.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, Keret merasa takut jika suatu saat waktu yang terduga burung-burung militan tersebut, yakni Palestina, menabrak dirinya, anak dan istrinya, atau warga Israel lainnya. Dalam hal ini, Keret memilih untuk tidak membangun tembok pemisah antara Palestina dan Israel. Dia memilih untuk tidak menjadi pro-Israel, atau anti-Israel, ataupun terjebak dalam kubu pro-Palestina, atau anti-Palestina. Dia adalah seorang *ambi-Israel*, sebagaimana dia ungkapkan dalam esai *“I’m Not Anti-Israel, I’m Ambi-Israel”* (Shaleh, 2002, p. 48).

Melihat kritik yang disampaikan oleh Etgar Keret, bahwa tidak adil bagi kita menuduh semua orang Israel adalah pro-zionisme, penuh dengan konspirasi, serta tidak memiliki rasa kemanusiaan sama sekali seperti yang sering diberitakan dalam media kelompok yang mengambil kutub ekstrem menolak Israel. Dikotomi anti/pro menurut Keret dapat membatalkan diskusi-diskusi panjang mengenai isu seperti penjajahan, koeksistensi, atau solusi dua-negara, dan menggantinya dengan suatu model biner sederhana: kami versus mereka. Istilah *ambi-Israel* atau *ambi-Palestina*, sederhananya, menandakan bahwa pendapat kita tentang persoalan Timur Tengah itu kompleks.

Keret menyatakan bahwa dengan mengambil posisi *“ambi”* kita dapat leluasa untuk mendukung dihentikannya penjajahan sekaligus mengutuk perbuatan Hamas. Orang-orang *“ambi”* boleh untuk percaya

bahwa Israel layak untuk mendirikan negara dan memastikan bahwa Israel tidak seharusnya menjajah wilayah atau kawasan yang negara itu tidak miliki. Dengan kehati-hatian, penerapan sebutan baru ini dapat mengantarkan kita untuk menggali lebih dalam argumentasi esensial terhadap konflik dan resolusi, dibanding menyempatkan air satu sama lain di ujung kolam dangkal,” tutup Keret dalam esai yang dimuat di *“The New York Times”* (Jamilah, 2018, p. 10).

## 2. Tekanan Warga Israel

Tidak hanya warga palestina yang merasakan hidup di bawah tekanan. Hidup sebagai seorang Yahudi sekaligus warga negara Israel tidak selalu mudah. Apalagi dalam hal memperoleh rasa aman. Mereka sadar bahwa mereka tinggal di suatu tempat yang negara sekelilingnya mengarahkan moncong rudalnya tepat ke arah mereka. Pun ketika mereka pergi ke luar negeri, terutama ke Eropa dan negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim, mereka harus berhadapan dengan orang yang mungkin orang tuanya Nazi, atau berhaluan anti-Semit, anti-Israel, fundamentalis, pun xenofobia. Bagai hantu, rasa tidak aman itu gentayangan dalam nadi orang-orang Israel, termasuk Etgar Keret. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

*“I had to go through a tiring time to get to this writer's festival. My parents don't want me to come. They were afraid that I would be kidnapped or killed. After all, Indonesia is a very anti-Israel Muslim country”* (Keret, 2016, p. 31).

Aku harus melewati waktu yang melelahkan hingga bisa sampai di festival penulis ini. Orang tua ku tidak ingin aku

datang. Mereka takut aku akan diculik atau dibunuh. Lagi pula, Indonesia adalah negara Muslim yang sangat anti-Israel.

*“From the first day you are born in Israel, you will be taught that what happened in Europe for hundreds of years was a series of massacres and massacres to cleanse the ethnic Jews”* (Keret, 2016, p. 34).

Dari hari pertamamu dilahirkan di Israel, kau akan diajari bahwa apa yang terjadi di Eropa selama ratusan tahun adalah sebuah serial penganiayaan dan pembunuhan besar-besaran untuk membersihkan etnis Yahudi.

*“The hotel will not accept Jews”* (Keret, 2016, p. 37)

Hotelnya tidak akan menerima orang Yahudi.

Berdasarkan kutipan di atas, Etgar Keret menggambarkan tekanan menjadi seorang berkewarganegaraan Israel. Dalam hal ini, Keret hendak menyampaikan kritiknya terhadap orang atau bangsa yang anti-Semit, seperti Indonesia. Kebanyakan orang menganggap semua orang Yahudi adalah teroris. Mereka juga beranggapan bahwa berhubungan dengan Israel hanya akan berbuah pada hasil yang semu. Namun, Keret berpendapat bahwa jangan menyederhanakan secara berlebihan dalam konflik ini sebagai isu perbedaan agama semata. Tidak bisa dipungkiri ada begitu banyak faktor yang terlibat di dalam konflik Palestina-Israel sehingga perlu ada sikap dewasa untuk memecahkannya dari banyak pihak yang terlibat.

Keret hendak menyampaikan bahwa walaupun ia adalah seorang warga Israel dan Yahudi akan tetapi ia tetap memiliki simpati pada rakyat Palestina. Namun, ia juga manusia yang tidak bisa hidup tenang jika dihantui teror. Dalam novel ini, Keret juga menggambarkan bahwa manusia tidak hanya memiliki satu atau dua identitas dengan pemikiran yang seragam dan tipikal. Mereka bisa saja Israel tetapi pro Palestina. Terdapat seorang Yahudi akan tetapi masuk Islam atau Kristen. Terdapat juga Yahudi pendukung Zionisme, dan ada pula yang sama sekali tidak setuju dengan Zionisme tersebut. Mereka bisa saja sama-sama orang Yahudi tetapi berbeda pandangan tentang wacana mengizinkan anak laki-laki mereka ke angkatan bersenjata atau tidak.

Lebih lanjut, sebagai warga Israel, hidup mereka tidak selalu memperoleh ketenangan. Seperti halnya warga Palestina, mereka juga merasakan ketidaknyamanan serta tekanan karena adanya konflik dengan Palestina. Orang Israel selalu dipandang musuh bagi orang yang mendukung Palestina. Mereka beranggapan bahwa Yahudi sama sekali tidak menghendaki kemerdekaan rakyat Palestina dan hanya mengharapkan adanya kehancuran bagi Palestina. Sehingga dalam menjalani kehidupan seperti kehidupan masyarakat lainnya mereka mengalami tekanan dari negara yang membenci Israel. Keret menggambarkan bahwa mereka warga Israel juga telah terbiasa dan bosan dengan keadaan yang mereka jalani. Seperti diperkuat pada kutipan dibawah ini,

*"I didn't get hit," I explained.  
"I just happened to be here  
today. My wife is about to  
give birth."* (Keret, 2016, p.  
3).

"Saya tidak terkena serangan," kataku menjelaskan. "Saya hanya kebetulan berada disini hari ini. Istri saya mau melahirkan".

*"This is the seventh attack on  
this hospital and I know they  
are immune now. I don't  
know what happened,  
everything was covered in  
blood. I'm tired of hearing  
it"* (Keret, 2016, p. 4).

Ini serangan ketujuh di rumah sakit ini dan saya tahu mereka sudah kebal sekarang. Saya tidak tahu apa yang terjadi, semuanya tertutup oleh darah. Saya sudah bosan mendengarnya.

*"It's not their fault," I said,  
"Only, the attacks are too  
similar. What original thing  
can you say from an  
explosion and a pointless  
death"* (Keret, 2016, p. 4).

"Itu bukan salah mereka," kataku, "Hanya saja, serangan-serangan itu terlalu sama. Hal orisinal apa yang bisa anda katakan dari sebuah ledakan dan kematian yang sia-sia.

Berdasarkan kutipan di atas memperkuat uraian yang sedikit disampaikan diatas, bahwa Keret menggambarkan bagaimana tekanan yang dialami oleh warga Israel yang tidak hanya dialami oleh warga Palestina saja. Keret hendak memberi kritik terhadap orang yang membenci Israel bahwa warga berhak mendapat perlakuan sama seperti masyarakat lainnya untuk mendapatkan perlindungan. Sebagai contoh, akibat telah terbiasa dan bosan dengan keadaan yang mereka jalani, ketika Keret mengantarkan

istrinya ke rumah sakit. Keret dianggap untuk berobat akibat terkena serangan. Akan tetapi, sebenarnya maksud dari Keret ke rumah sakit yakni untuk mengantarkan istrinya untuk melahirkan.

Akibat kerumitan ini, menjadikan konflik tidak dapat dipecahkan dengan pendekatan yang simplistik. Menurut Keret, seseorang harus berani untuk berlapang dada jika terdapat sebagian dari orang yang menentang narasi kemanusiaan ini. Keret lebih suka untuk menyederhanakan kaum lain sebagai musuh atau kawan. Jika seorang tersebut adalah musuh akan dihancurkan, dan jika seorang tersebut adalah kawan maka dirangkul. Dalam hal ini Swingewood menyebutkan bahwa novel ini sebagai cerminan dari perasaan serta nilai yang dilakukan oleh Keret untuk menunjukkan derajat perubahan masyarakat serta respon masyarakat mereka terhadap pengalaman tersebut (Swingewood, 1986, p. 16).

### 3. Harapan Untuk Perdamaian

Israel bagaimana pun adalah bangsa yang amat berbeda dengan bangsa-bangsa di sekitarnya. Ia merupakan negara dengan mayoritas Yahudi di tengah-tengah bangsa Arab. Kegelisahan menjadi minoritas di sebuah wilayah yang rawan konflik. Negara tersebut menjadi sasaran empuk bagi bangsa Arab yang jengah atas pendudukan di Palestina. Dalam hal ini, Keret tidak berbicara lebih jauh selain harapan akan hadirnya perdamaian.

Dalam menghadapi Konflik ini, seseorang dapat berpikir untuk berjuang atau berjihad adalah dengan memerangi dan membunuh orang yang kafir termasuk orang Nasrani dan Yahudi. Konflik akan berakhir jika semua musuh telah musnah. Akan tetapi berbeda dengan Etgar Keret yang lebih untuk memilih

berjuang mengakhiri konflik dengan cara yang lebih lembut dan manusiawi. Keret memilih untuk berjuang mengakhiri konflik melalui tulisan tulisannya yang mengajak ke arah perdamaian. Seperti yang tergambar dalam novel "*The Seven Good Years*" berikut ini:

*"That when it grows, everything in the Middle East here will be peaceful, peace will come, there will be no more terrorist attacks"* (Keret, 2016, p. 5).

Bahwa ketika tumbuh, semua yang ada timur tengah sini akan tentram, kedamaian akan tiba, tidak ada lagi serangan teroris.

*"I said we could actually have reached a peaceful solution a while ago, and we still can now. And that our dreamers keep them from doing so is because they know most people like you, they don't hesitate to put their children's lives in the hands of irresponsible governments"* (Keret, 2016, p. 58).

Aku katakan kita sebenarnya bisa mencapai solusi perdamaian beberapa waktu yang lalu, dan kita sekarang masih bisa. Dan bahwa pemimpi kita membuat mereka tidak melakukannya adalah karena mereka tahu sebagian besar orang seperti kamu, mereka tidak ragu untuk menaruh hidup anak-anak mereka pada tangan-tangan pemerintah yang tidak bertanggung jawab.

*“They build internet sites for Israelis and international organizations trying to make our world a little better”* (Keret, 2016, p. 73).

Mereka membangun situs internet untuk orang Israel dan organisasi internasional yang berusaha membuat dunia kita sedikit lebih baik.

Berdasarkan kutipan di atas, Etgar Keret menggambarkan bahwa konflik dapat diselesaikan dengan jalan perdamaian. Dalam hal ini, Keret memberitkannya kepada orang yang menganggap konflik hanya dapat diselesaikan dengan perang dan kekerasan. Kebanyakan orang meyakini, bahwa satu-satunya cara untuk menyelesaikan konflik hanyalah dengan kekerasan. Akan tetapi berbeda dengan Keret, ia berpendapat bahwa dengan cara damai dan manusiawi, konflik antara Palestina dapat memperoleh tujuan yang diharapkan yakni perdamaian.

Pandangan tersebut timbul bukan tanpa sebab, sejak lama Etgar Keret, menggemakan pesan perdamaian dalam konflik yang tanpa ujung permasalahannya di Timur Tengah. Menurut Keret, aksi militer tidak akan memberikan jalan keluar bagi munculnya sebuah harmoni. Meskipun angkatan bersenjata Israel dapat menghancurkan kekuatan Hamas, akan selalu muncul aksi-aksi perlawanan dari berbagai organisasi Palestina lain seperti menghadapi PLO (*Palestine Liberation Organization*). "Militer Israel bisa memenangkan pertempuran, tapi damai dan tenang bagi warga Israel hanya akan dicapai melalui kompromi politik," tulisnya dalam *Israel's Other War*. (Nurjaman, 2021, p. 6).

Mewujudkan perdamaian pada konflik Israel-Palestina tidak semudah yang dibayangkan. Sebab, perdamaian menurut Marc Gopin, melibatkan perubahan seismik dalam pandangan dunia kita yang memaksa seluruh konsepsi mengenai disposisi emosional kita terhadap apa dan siapa kita mencintai atau membencinya. Perdamaian mentransformasikan fondasi moral yang paling dasar (Mudore, 2019, p. 8).

Mula-mula perubahan moral yang harus dilaksanakan adalah membangun kepercayaan pada kedua belah pihak. Ketika kepercayaan pada kedua belah pihak belum terbentuk, maka perdamaian tidak akan dapat diperoleh dan dicapai dalam konflik ini. Sikap saling percaya ini mengharuskan kedua belah pihak untuk dapat memahami realitas kehidupan mereka, terkhusus yang berkaitan dengan konflik dan upaya perdamaian kedua belah pihak (Firdaus & Yani, 2021, p. 5). Dengan adanya kejujuran ini, pihak Palestina yang radikal dan kelompok pendukungnya akan memandang bahwa beberapa pihak Yahudi juga ada yang menghendaki perdamaian pada konflik ini.

Sebagai contoh, *Jewish Voice for Peace* pernah menghimpun tanda tangan masyarakat guna mendorong para pemimpin AS dan Yahudi agar segera mengakhiri aksi Israel yang bertentangan dengan HAM. Hal ini juga dilakukan oleh para rabi Yahudi pada *Jewish East for Gaza*. (Mamad et al., 2020, p. 7).

Melalui novel ini, Swingewood menyatakan bahwa dengan adanya suatu novel ini agar dapat mempengaruhi minat dan keinginan masyarakat untuk karya sastra tersebut (Swingewood & Laursen, 1972, p. 43). Dalam menyikapi dan melihat para pendukung kemerdekaan Palestina, pihak Israel perlu untuk bersikap lebih arif. Sejatinnya yang dilakukan

oleh pihak Palestina adalah hanya mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan semata-mata untuk mewujudkan perdamaian kekal yang tidak hanya terkhusus pada kawasan Timur Tengah, akan tetapi juga bagi seluruh alam.

## KESIMPULAN

Artikel ini beryakinan bahwa para pengkaji dan peminat karya sastra dapat melakukan aksi yang dapat mengajak kepada perdamaian. Isu yang diangkat dalam tulisan ini, mengingat banyak yang berpendapat bahwa kritik terhadap konflik Israel dan Palestina hanya bersumber dari luar Israel. Dengan kata lain, artikel ini melihat dari pandangan yang berbeda yakni melihat bagaimana upaya penolakan terhadap budaya kekerasan pada konflik Israel dan Palestina yang tercantum dalam literature Israel. Terbingkai dalam dimensi sosiologis, beberapa persoalan pokok dapat disampaikan sebagai berikut,

Terkait nilai-nilai perdamaian dalam novel *“The Seven Good Years”*, penelitian ini mencatat bahwa Keret menyampaikan sikap kritis terhadap pemerintah negaranya sendiri. Keret menolak penguasaan Israel atas Palestina. Selain itu ia menyampaikan ajakan untuk terus mewujudkan perdamaian. Kritik terhadap konflik antara Israel dan Palestina dalam novel ini meliputi kritik terhadap pemerintahan. Etgar Keret lebih memilih untuk hidup damai ketimbang hidup dalam dua teror sekaligus yakni dibenci kalangan konservatif Israel karena bersimpati pada perjuangan Palestina dan dimusuhi dunia Muslim karena, bagaimanapun, ia seorang Israel, namun Etgar Keret berkeras untuk tetap tinggal dan berjuang memperbaiki tanah kelahirannya.

Konflik Israel-Palestina ini melibatkan berbagai aspek terkhusus pada aspek politik dalam mempertahankan negara kedua belah pihak. Pihak Israel harus dapat menghindari dari persepsi dalam penyederhanaan permasalahan. Dengan adanya kejujuran dan kepercayaan antara

kedua belah pihak yakni pihak Israel dan pihak Palestina, yang kemudian dibuktikan dengan tindakan nyata dengan cara menghentikan pertikaian dan kekerasan, perdamaian yang diharapkan akan dapat terwujud dan tercapai pada kawasan Timur Tengah terkhusus Palestina dan Israel.

Sebagai penutup, dilihat dari sisi antar disiplin keilmuan, tulisan ini menunjukkan terdapat kaitan dengan sisi hubungan sosial dan kerukunan antar umat beragama. Sedangkan pada sisi keilmuan universitas, tulisan ini sebagai penunjang antar bidang keilmuan dengan tujuan terus mengupayakan perdamaian antar sesama manusia. Lebih lanjut, tulisan ini sebagai kritik terhadap budaya kekerasan agar dapat terus dilakukan dengan menghubungkan dengan teori-teori sosial budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agha, M. A. (2005). *Yahudi: Catatan Hitam Sejarah*, terj. Yadi Indrayadi. Qisthi Press.
- Al-Thail, A. (2008). *Yahudi Sang Penghancur Dunia*, terj. Misbah Em Madjidy. Mihrab.
- Amal, I. (2020). The Future of Israel - Palestinian Conflict: Either One State or Two? *Jurnal Global & Strategis*, 14(1), 63. <https://doi.org/10.20473/jgs.14.1.2020.63-76>
- Ariani, M. F. (2018). *Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Kampong Kardus Karya Gepeng Nugroho*. 4(2), 21.
- Dipoyudo, K. (1982). *Timur Tengah dalam Pergolakan*. CSiS1.
- Firdaus, A. Y., & Yani, Y. M. (2021). Faktor Penghambat Perdamaian Konflik Palestina – Israel. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(9), 109. <https://doi.org/10.47313/ppl.v5i9.824>
- Garaudy, R. (2000). *Mitos dan Politik Israel*. Gema Insani Press.
- Hermawati. (2005). *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*. Raja Grafindo Persada.
- Jamilah, M. (2018). Partisipasi Perempuan Israel dalam Proses Perdamaian

- Israel-Palestina. *Buana Gender : Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(2).  
<https://doi.org/10.22515/bg.v2i2.1099>
- Keret, E. (2016). *The Seven Good Years*. Bentang Pustaka.
- Mamad, F. S., Putra, J. S., Saaulia, R., & Adnis, S. (2020). *Yasser Arafat dan Konflik Palestina-Israel (Tinjauan Sejarah)*. 10, 12.
- Melati, I. K. (2019). *Kritik Sosial Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*. 10.
- Muchsin, M. A. (2015). Palestina Dan Israel: Sejarah, Konflik dan Masa Depan. *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 39(2).  
<https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.32>
- Novianty, S. A. (n.d.). *Resolusi dan Wujud Konflik Israel-Palestina*. 10.
- Nurjaman, J. A. (2021). *Trump's Peace To Prosperity Plan: Kesepakatan Untuk Mewujudkan Perdamaian Israel-Palestina*. 1, 18.
- Shaleh, M. M. (2002). *Palestina: Sejarah, Perkembangan dan Konspirasi*, terj. Tim Comes. Gema Insani Press.
- Shibel, F. M. (1970). *Masalah Jahudi International*, terj. Bustami A. Gani dan Chatibul Umam. Bulan Bintang.
- Swingewood, A. (1986). *Sociological Poetics and Aesthetic Theory*. Macmillan Press.
- Swingewood, A. (1992). *A Short History of Sociological Thought*. Macmillan Press.
- Swingewood, A., & Laursen, D. (1972). *The Sociology of Literature*. Paladine.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori". *Jurnal Poetika*, 1(1), 55–61.
- Wara, S. A. (n.d.). *Analysis to Israel-Palestine's Conflict (Analisis Terhadap Konflik Israel-Palestina)*.